

PEMANFAATAN AREAL BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK DAN SENSORIK ANAK TK PERTIWI DUSUN SEMAYA, KARANGLEWAS

Utilization Of The Play Area To Improve Motor And Sensoric Ability Children Of Tk Pertiwi Dusun Semaya, Karanglewas

Yudi Suryadi, Diana Puspitasari*, Heri Widodo

Program Studi Sastra Jepang Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno No. 1 Kampus Karangwangkal, Purwokerto

*Alamat korespondensi: diana.puspitasari@unsoed.ac.id

(Tanggal Submission: 26 Maret 2022, Tanggal Accepted : 2 Juni 2022)



Kata Kunci :

Dusun Semaya, Kemampuan Motorik, Kemampuan Sensorik, Taman Bermain

Abstrak :

TK Pertiwi merupakan satu-satunya taman kanak-kanak yang ada di dusun Semaya yang terletak di bawah lereng Gunung Slamet yang berjarak sekitar 18 km dari pusat kota Purwokerto. Geografis dusun berbatasan dengan kawasan hutan lindung sehingga Semaya seperti terpisah dari peradaban kota. Hal tersebut berimbas pula pada minimnya fasilitas sarana penunjang pembelajaran. Kurangnya prasarana penunjang kreatifitas dan kemampuan motorik serta sensorik anak mendorong tim pengabdian untuk memanfaatkan lahan di areal TK. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan ruang yang luas bagi anak dalam bergerak dan mengeksplorasi kemampuan kreatifitas untuk mendukung perkembangan motorik dan sensorik anak. Metode yang digunakan terdiri dari 3, yaitu 1) pra persiapan (identifikasi khalayak sasaran, pengumpulan dan analisis kebutuhan), 2) Persiapan (identifikasi pengadaan barang, pembelian, dan penentuan waktu serta akomodasi), 3) Pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian adalah pemasangan alat permainan *outdoor* pada lahan kosong areal TK yang berupa trampolin dan perosoton. Kegiatan kedua adalah pemanfaatan lahan untuk areal berkebun di mana 1 anak mendapatkan benih sayuran dan peralatan berkebun yang terdiri dari pot, media tanah pupuk, sekop mini, dan penyiram tanaman mini. Kegiatan terakhir adalah kegiatan bermusik di mana anak belajar mengenali notasi dalam alat musik pianika. Kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat menanamkan kecintaan serta peka dengan lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan kebermanfaatn yang besar bagi TK dan anak-anak. Dengan menyediakan sarana permainan dapat membantu meningkatkan kualitas TK. Bagi anak-anak, sarana yang disediakan dapat membantu perkembangan motorik dan sensorik melalui aktivitas yang dilakukan.

Key word :

*Semaya Village,
Motor Skills,
Sensory Abilities,
Playground*

Abstract :

TK Pertiwi is the only kindergarten in Semaya hamlet which is located under the slopes of Mount Slamet, which is about 18 km from downtown Purwokerto. Geographically, the hamlet is bordered by a protected forest area so Semaya seems to be separated from urban civilization. This also has an impact on the lack of learning support facilities. The lack of infrastructure to support creativity and children's motor and sensory abilities encourages the service team to use land in the kindergarten area. The purpose of this service is to provide a vast space for children to move and explore creative abilities to support children's motor and sensory development. The method used consists of 3 stages, namely 1) pre-preparation includes identification of the target audience, collection, and analysis of needs. 2) Preparation includes identification of procurement of goods, purchases, and determination of time and accommodation. 3) Implementation of activities in accordance with the activity plan that has been formulated. The activities carried out in the service are the installation of outdoor game equipment on the vacant land of the kindergarten area in the form of trampolines and slides. The second activity is land use for gardening areas where 1 child gets vegetable seeds and gardening equipment consisting of pots, fertilizer soil media, mini shovels, and mini plant waterers. The last activity is a musical activity where children learn to recognize the notation in the piano by blowing and pushing the keys. Besides aiming to help children's motor and sensory development from an early age, it also instills a love and sensitivity to the environment in one of its activities. The implementation of this activity provides great benefits for kindergarten and children. For children, the facilities provided can help motor and sensory development through the activities carried out.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Suryadi, Y., Puspitasari, D., & Widodo, H. (2022). Pemanfaat Area Bermain Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Dan Sensorik Anak TK Pertiwi Dusun Semaya, Karangwelas. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 438-447. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.551>

PENDAHULUAN

Dusun Semaya secara administratif termasuk ke dalam wilayah desa Sunyalangu yang terletak di ujung utara kecamatan Karangwelas, kabupaten Banyumas. Jarak dari ibukota kecamatan ke desa Sunyalangu ± 9 kilometer atau ± 60 menit apabila ditempuh dengan angkutan pedesaan umum. Namun, sampai dengan saat ini belum tersedia angkutan yang langsung melewati kantor kecamatan dalam satu kali perjalanan. Desa Sunyalangu terdiri dari 3 (tiga) Kadus dengan 6 RW dan 32 RT, merupakan desa yang diapit oleh dua aliran sungai. Di sebelah timur adalah sungai besar Logawa ± 70 meter di bawah dataran tanah dan sungai kecil Sekar. Di sebelah barat keduanya merupakan batas administratif desa. Desa Sunyalangu mempunyai wilayah yang terpisah dan dibatasi oleh hutan negara seluas 741.1 Ha. Di sebelah utara desa merupakan grumbul atau dusun Cibun dan Semaya. Dusun Semaya adalah wilayah yang paling pinggir nyaris tidak kelihatan karena tertutup lebatnya pepohonan. Dusun Semaya berada di wilayah Kadus III dengan 1 RW dan 8 RT, secara administratif masuk wilayah desa Sunyalangu namun letaknya dipisahkan oleh hutan negara yang masuk dalam



pangkuan desa dengan jarak tempuh ke pusat pemerintahan desa \pm 40 kilometer dan membutuhkan waktu \pm 90 menit sebelum dibangunnya jembatan penghubung.

Saat ini dusun Semaya mempunyai satu Sekolah Dasar dan satu Taman Kanak-Kanak Pertiwi. Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai 6 tahun. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 Ayat 14 tertulis bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dengan memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman Kanak-kanak adalah pendidikan usia dini yang bertujuan untuk membina tumbuh kembang anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta menghubungkan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan sekolah.

Menurut Hasan & Maimunah, (2019) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional bahasa dan komunikasi. Perkembangan anak usia dini yang terpenting berada pada masa emasnya. Untuk menjaga potensi mereka dapat dilakukan beberapa stimulus diantaranya stimulus taktil yaitu berupa rangsangan gerak. Khusus pendidikan anak usia dini, sarana bermain sangat diperlukan untuk melakukan stimulus taktil yang dibutuhkan para siswa sekolah pada level dasar. Banyak pendapat ahli yang melakukan kategorisasi pada perkembangan anak, seperti Sigmund Freud, Kohnstamm, Montessori, Eric Erikson, Jean Peaget, dan sebagainya. Masing-masing dari mereka membagi perkembangan anak pada tahap atau fase tertentu berdasarkan umur. Namun pengelompokan usia pada masa anak hampir sama yaitu sampai usia 6 atau 7 tahun. National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mengelompokan usia anak dalam 6 fase, yaitu *infant* (0-6 bulan), *older infant* (7-12 bulan), *young toddler* (1 tahun), *older toddler* (2 tahun), *preschool* (3-5 tahun), *primary school* (6-8 tahun) (Patmonodewo & Soemiarti, 2000). Pada masa-masa tertentu, anak memiliki beberapa ciri atau tanda yang menandakan proses perkembangan anak dari perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial. Perkembangan anak pada kategori *preschool* tampak dalam tabel perkembangan berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Preschool (Yus, 2015)

Kategori	Perkembangan Fisik	Motorik Kasar	Motorik Halus
<i>Preschool</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan fisik melambat Selera makan berkurang Tidur 2 atau 4 jam kemudian terbangun dan dengan cepat dapat tertidur lagi 	<ul style="list-style-type: none"> Berjalan dengan tangan terayun Berlari dengan seimbang dan dapat berhenti secara tiba-tiba Melompat untuk dapat menjangkau benda ke atas atau ke depan Menangkap dan melempar bola dengan cepat 	<ul style="list-style-type: none"> Mengancing baju Dapat menggunakan gunting Menggunakan kuas pensil, krayon untuk membuat coretan, bentuk, dan gambar

Usia anak dini merupakan salah satu periode terpenting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan tingkat kecerdasan seseorang. Perkembangan pada usia ini mempengaruhi kehidupan seseorang pada tahap berikutnya atau yang biasa disebut masa emas (Susilowati et al., 2019). Perkembangan potensi seorang anak dapat dilakukan dengan melakukan stimulasi atau rangsangan dari luar (Mutiah, 2015). Hantono et al., (2020) membagi stimulasi terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu (1) stimulasi visual, yaitu rangsangan terhadap penglihatan, seperti: warna, bentuk, dan lain-lain, (2) stimulasi verbal, yaitu rangsangan berupa bunyi-bunyian, seperti: musik, suara burung, dan lain-lain, dan (3) stimulasi taktil, yaitu rangsangan berupa sentuhan dan gerakan, seperti: sentuhan, aktivitas, dan lain-lain. Pada stimulasi visual, Nur'aini *dalam* Hantono et al., (2020) menekankan bahwa pemilihan warna yang tepat dapat mendukung aktivitas anak dalam mencapai perkembangan yang maksimal, sedangkan pada stimulasi taktil didapatkan melalui aktivitas gerak seperti bermain yang umum dilakukan oleh anak-anak pada usia dini.

Kurangnya fasilitas pelengkap kegiatan outdoor bagi anak-anak mendorong tim pengabdian untuk mengembangkan areal terbuka menjadi areal bermain bagi anak-anak. Optimalisasi areal lahan kosong menjadi arena bermain akan menjadikan TK bukan hanya sebagai tempat belajar namun juga sebagai tempat bermain yang mendorong perkembangan motorik, khususnya motorik kasar dan sensorik anak sejak dini. Mengingat bahwa kegiatan motorik kasar berfokus pada gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi anggota tubuh, sebagian, atau seluruh tubuh Decaprio & Ricahrd, (2013). Gerakan motorik akan mengintegrasikan dengan stimulasi sensorik yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif dan kecerdasan lebih optimal Sinaga *dalam* Yuniati & Andriani, (2017). Kegiatan motorik akan berhubungan dengan rangsangan keseimbangan tubuh yang merupakan salah satu indera dalam kemampuan sensorik yaitu indera vestibular.

Pengembangan taman bermain anak bukan hanya didesain dengan berbagai mainan namun juga mendesain taman bermain sebagai tempat untuk peka dan cinta dengan lingkungannya. Lebih jauh, (Larasati et al., 2019) menjelaskan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang melekat pada anak, dilakukan dengan spontan untuk memperoleh rasa senang, dan dapat merangsang seluruh aspek perkembangan pada anak pada usia dini seperti perkembangan intelektual, kognitif, bahasa, fisik motorik, moral, sosial, dan emosional. Tujuan pengabdian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di TK Pertiwi dusun Semaya. Secara khusus, tujuan dari kegiatan pengabdian ini untuk membantu melatih perkembangan motorik dan sensorik anak sejak dini melalui berbagai aktivitas di luar ruangan (*outdoor*). Manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah tersedianya fasilitas sarana yang memadai untuk mendorong dan melatih perkembangan motorik dan sensorik anak sekaligus menjadi tempat bermain dan belajar yang dapat diakses oleh anak-anak lain, seperti murid-murid sekolah dasar yang berada di kompleks yang sama.

METODE KEGIATAN

Secara garis besar kegiatan pengabdian mencakup 3 tahapan, yaitu tahap pra persiapan, persiapan, dan pelaksanaan kegiatan. Langkah-langkah dalam tahapan tersebut terjabarkan sebagai berikut.

1. Tahap pra persiapan terdiri dari identifikasi khalayak sasaran, pengumpulan data dan analisis kebutuhan, serta penyusunan rencana bentuk kegiatan.

Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi khalayak sasaran. Khalayak sasaran adalah siswa/siswa TK Pertiwi dusun Semaya yang berjumlah 22 anak yang hanya terdiri dari TK kelas B. Sebelum melakukan kegiatan, dilakukan survey ke lokasi untuk melihat kondisi real di lapangan sekaligus melakukan pengumpulan data sebagai dasar melakukan analisis kebutuhan untuk

menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara langsung terhadap guru di TK tersebut terkait struktur manajemen, jumlah siswa, latar belakang orang tua murid, ketersediaan sarana pendukung pembelajaran, dan kondisi fisik bangunan/ruangan TK. Dari hasil pengumpulan data maka dilakukan analisis kebutuhan berdasarkan prioritas kebutuhan yang dibutuhkan oleh khalayak sasaran.

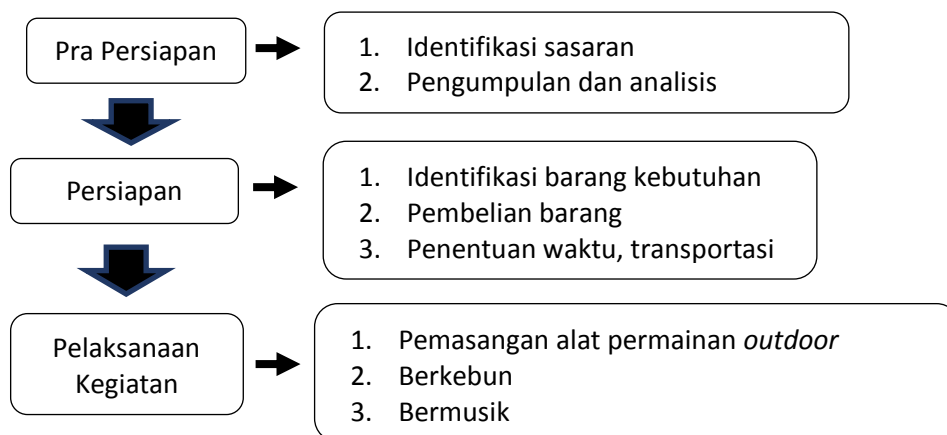
Berdasarkan analisis kebutuhan maka permasalahan yang utama adalah minimnya sarana penunjang kegiatan motorik khususnya sarana *outdoor*. Untuk kegiatan motorik kasar, ketersediaan peralatan bermain *outdoor* masih minim. Kegiatan yang dilakukan selama ini sudah mendukung perkembangan motorik kasar namun masih terbatas pada kegiatan bermain lari-lari bersama teman di areal TK dan memanjat besi panjat. Sarana penunjang *outdoor* yang tersedia adalah besi panjat bola dunia dan ayunan. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan pengabdian ini berfokus pada penyediaan sarana penunjang kemampuan motorik yang mendukung pula kemampuan sensorik dengan memanfaatkan areal kosong di TK. Dari hasil observasi dan analisis terhadap kebutuhan khalayak maka diputuskan untuk melakukan tiga kegiatan dalam pengabdian. Kegiatan tersebut adalah pemasangan alat permainan *outdoor*, berkebun, dan bermusik.

2. Tahap persiapan terdiri dari identifikasi barang kebutuhan, pembelian barang kebutuhan khalayak, menentukan waktu pelaksanaan, transportasi, dan hal-hal yang akan dilakukan di lokasi.

Pada proses identifikasi barang, tim merinci barang apa saja yang menjadi kebutuhan agar pada saat proses pembelian tidak membeli barang di luar hal yang telah direncanakan. Pengadaan barang dilakukan dengan pembelian secara langsung di toko dan juga melalui pembelian *online*. Setelah semua kebutuhan barang telah lengkap maka menentukan jadwal menuju lokasi dengan koordinasi terlebih dahulu dengan salah satu guru yang menjadi penanggungjawab di TK tersebut. Waktu pelaksanaan adalah pada hari Sabtu, 7 Agustus 2021. Langkah berikutnya adalah menyediakan akomodasi dan transportasi untuk hari pelaksanaan dan merinci hal-hal apa saja yang akan dilakukan.

3. Tahap pelaksanaan kegiatan adalah implementasi dari tahapan persiapan di lokasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan guru dan siswa/siswa TK Pertiwi. Tiga kegiatan yang dilaksanakan adalah pemasangan alat permainan *outdoor*, berkebun, dan bermusik. Pada kegiatan pemasangan alat permainan dilakukan oleh tim pengabdian kemudian menempatkan pada areal yang kosong sesuai dengan arahan dan persetujuan dari guru TK. Untuk kegiatan berkebun dilakukan bersama-sama dengan guru dan siswa/siswa. Sedangkan untuk kegiatan bermusik dilakukan oleh tim pengabdian dan siswa/siswi. Tahapan dalam kegiatan pengabdian tergambar pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian melibatkan mahasiswa, guru TK, dan murid TK tingkat kelas B dengan menerapkan protokol kesehatan. Kondisi pandemi menyebabkan tidak dapat mengumpulkan semua murid TK sehingga hanya melibatkan beberapa anak sebagai perwakilan dari murid TK Pertiwi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kegiatan yang dilakukan berfokus pada tiga kegiatan, yaitu optimalisasi pemanfaatan lahan kosong sebagai ruang permainan *outdoor*, areal berkebun, dan kegiatan bermusik. Mengacu pada tiga kegiatan tersebut maka tim pengabdian memberikan bantuan sarana berupa perosotan (*slide*), trampolin (*trampoline*), pot bunga, sekop berkebun, benih tanaman, penyiram tanaman, tanah pupuk, tali loncat (*jump rope*), dan alat musik pianika (gambar 2). Pemilihan barang-barang tersebut mengacu pada tujuan pengabdian yaitu membantu perkembangan kemampuan motorik khususnya motorik kasar dan sensorik pada anak. Mengacu pada pengertian motorik kasar bahwasannya gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh Sujiono & Yuliani, (2009). Pratiwi & Kristanto, (2014) menjelaskan ketrampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang menggunakan kemampuan motorik kasar diantaranya adalah berlari, melompat, menendang, meluncur, dan meloncat. Sedangkan sensorik berhubungan dengan indera, dimana bermusik berhubungan dengan indera pendengaran. Perkembangan otak dan pemikiran terbentuk pada tahap sangat dini di mana melalui kemampuan sensorik–motorik primer. Dengan bermusik dapat meningkatkan banyak koneksi saraf dalam otaknya yang dapat merangsang keterampilan verbal (Hayati, 2017).



Gambar 2. Foto Alat-alat Sarana Penunjang yang Dihilangkan ke TK Pertiwi Dusun Semaya

Pada kegiatan optimalisasi lahan kosong sebagai arena bermain, tim pengabdian memberikan alat permainan yang dapat digunakan di ruang terbuka. Diantaranya adalah perosotan (*slide*), trampolin, dan lompat tali (*jump rope*). Pemilihan barang tersebut mengacu pada pemahaman

terhadap kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan motorik adalah gerak aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak (Sujiono & Yuliani, 2009).

Perosotan dan trampolin merupakan media permainan berukuran besar yang digunakan untuk melatih daya gerak. Dari cara menggunakannya, permainan trampolin erat kaitannya dengan melompat, sedangkan perosotan erat kaitannya dengan berdiri, duduk, meluncur, dan berlari. Aktivitas berlari ada dalam permainan perosotan karena anak akan kembali ke tempat awal biasanya dengan berlari, mengingat hanya ada 1 perosotan untuk 21 siswa. Perakitan perosotan dan trampolin dilakukan oleh tim pengabdian dengan disaksikan oleh guru dan anak-anak. Setelah selesai dalam proses perakitan kemudian anak-anak mencoba menggunakannya secara antri dan terbit dengan didampingi dan diawasi oleh guru-guru TK serta tim pengabdian (gambar 3). Gerakan melompat dan meluncur pada kegiatan ini melatih dapat kemampuan motorik kasar. Keberadaan taman bermain yang lebih baik membuat suasana dan minat anak untuk berangkat ke sekolah menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Hantono et al., 2020).

Selain itu, dengan adanya fasilitas sarana bermain juga membantu pemerintah dusun untuk memiliki TK yang lebih layak sekaligus dapat menjadi daya tarik bagi calon siswa TK dan orang tua untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Merakit dan Bermain

Pada kegiatan kedua dengan kegiatan berkebun selain menunjang motorik dan sensorik anak juga diharapkan mampu menumbuhkan kepekaan dan rasa cinta terhadap lingkungannya. Bukan hanya cinta lingkungan namun juga dapat mengembangkan wawasan informasi, kreatifitas dan kritis, kemandirian, dan tanggung jawab (Faizah, 2019). Sarana yang diberikan pada kegiatan ini adalah pot bunga, sekop, benih tanaman, penyiram tanaman, dan tanah pupuk. Masing-masing anak mendapatkan 1 pot kosong beserta dengan sekop tanah, kemudian anak memilih bibit yang akan ditanam kemudian menyiram. Benih yang ditanam adalah benih tomat, bayam merah, cabe, ketimun, dan seledri. Setelah kegiatan berkebun selesai, pot-pot tersebut diberi label nama bibit yang ditanam (gambar 4). Tujuan anak mendapatkan 1 pot 1 benih untuk menumbuhkan tanggungjawab dalam merawat hasil tanamannya sehingga terbentuk rasa peduli pada alam. Dengan kegiatan berkebun, anak-anak mengerjakan tangan untuk mengambil tanah, menyiram, meletakkan bibit, dan membawa pot untuk diletakan pada lahan yang telah disisihkan untuk berkebun menjadi bagian dalam membantu perkembangan motorik kasar anak.



Gambar 4. Kegiatan Berkebun

Kegiatan selanjutnya yang berhubungan dengan seni adalah kegiatan bermusik. Bermain pianika dipilih oleh tim pengabdian karena lebih mudah mengajarkan pianika dibandingkan dengan alat musik drum. Kegiatan bermusik bermanfaat untuk melatih kemampuan sensorik dan kreatifitas anak. Sensorik berhubungan dengan indera yang mengatur informasi yang didapat dari tubuh dan dunia disekitar individu menjadi proses integrasi yang mengubah sensasi menjadi persepsi (Yuniati & Andriani, 2017). Pengembangan kreativitas sedari usia dini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi anak ditingkat pendidikan selanjutnya dan mempengaruhi kreativitas anak dibidang lainnya (Munadar *dalam* Prehatiningsih et al., 2018). Selain itu menurut hasil penelitian (Campbell, 2001), anak yang mendapatkan pelatihan musik secara teratur dapat menunjukkan ketrampilan motorik, matematika, dan kemampuan membaca lebih baik daripada yang tidak berlatih musik.

Pada kegiatan ini, tim pengabdian menata posisi duduk anak, memberitahu posisi letak pianika, pemasangan pipa, dan cara menggunakan pianika. Hal yang diajarkan adalah pengenalan nada. Nada do-re-mi-fa-sol-la-si-dö dengan menekan tuts-tuts pada pianika dan anak mengikuti gerakan menekan pada tuts pianika sesuai dengan arahan tim pengabdian sambil anak mengamati bunyi-bunyi nada yang keluar pada tuts yang berbeda (gambar 5). Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan sensorik indera penglihatan dan pendengaran anak-anak TK dengan cara meniup dan menekan tombol nada pada alat musik pianika, sambil dibimbing oleh guru-guru dan tim pengabdian. Selain itu dengan bahwa memberikan kesempatan bagi anak untuk membuat musik, mendengarkan dan menampilkan musik mereka sendiri dapat mengembangkan kreativitas dibidang music (Baret *dalam* Prehatiningsih et al., 2018). Kegiatan bermusik dapat dikatakan sebagai aktivitas komprehensif yang integratif. Aktivitas tersebut menghubungkan antara sensasi ke motor hingga persepsi melihat contoh gerak, mendengarkan arahan, dan menghafal (Yuniati & Andriani, 2017). Dengan mengasah kreativitas dan membuat anak semakin kreatif maka juga sedang menumbuhkan *softskill* karena pada dasarnya banyak hal yang dimulai dari bermain, tutur Pritta dalam acara yang diadakan oleh theAsianparent ID dan Paddle Pop yang dilansir dalam website theAsianparent (Nurnafisa & Shafa, 2021).



Gambar 5. Kegiatan Bermusik

Pemanfaatan areal sekitar TK dengan terpenuhinya sarana wahana aktivitas *outdoor* di area bermain TK dapat sebagai tempat belajar, tempat bermain, dan tempat berkreatifitas. Bukan hanya menunjang kemampuan motorik dan sensorik namun dalam tiap kegiatannya tersisipi dengan muatan

nilai-nilai *softskill* yang menunjang menjadi manusia sosial, diantaranya komunikasi, tanggung jawab, dan kreativitas. Dengan konsep bermain, maka anak-anak melakukan aktivitas dengan gembira tanpa adanya paksaan. Sebagaimana bahwa usia anak-anak adalah usia bermain sehingga bermain kerap digunakan sebagai metode dalam pengembangan kemampuan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan kegiatan pengabdian di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan yang telah dilakukan sudah mendukung perkembangan motorik dan sensorik anak. Areal TK yang telah dilengkapi fasilitas bermain *outdoor*, mengolah areal kosong sebagai kegiatan berkebun, dan kegiatan bermusik. Keseluruhan kegiatan tersebut diikuti oleh anak-anak dengan gembira didampingi oleh guru dan tim pengabdian. Dalam kegiatan sangat terlihat bagaimana anak-anak antusias ketika melakukan aktivitas-aktivitas kemampuan motorik dan sensorik yang disisipkan pada tiap kegiatan bermainnya.

Berdasarkan hasil pengabdian maka disarankan kepada pihak desa agar lebih memperhatikan kondisi TK dengan mengalokasikan dana desa untuk pengembangan proses kegiatan anak di TK sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran bagi kemampuan anak. Bukan hanya pihak desa namun juga kepada lembaga pendidikan yang mengadakan program pengabdian ke masyarakat agar dapat memberikan sumbangsih pada daerah-daerah tertentu sebagai bentuk empati dan kepedulian terhadap masyarakat. Integrasi peran antara lembaga pendidikan, desa, dan khalayak sasaran akan menuju pada tatanan masyarakat yang sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada TK Pertiwi Dusun Semaya, Kecamatan Karanglewas selaku mitra pengabdian dan LPPM Unsoed selaku penyandang dana untuk kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, D. (2001). *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, Dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Decaprio, & Ricahrd. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta (ID): Divapress.
- Faizah, F. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Eksplorasi. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/thufuli.v1i1.2689>
- Hantono, D., Purwantiasning, & Dkk. (2020). Pengadaan Taman Bermain Anak Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda II Dusun Gunung Leutik Kabupaten Bogor. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 236–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3897>
- Hasan, & Maimunah. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diva Press.
- Hayati, F. (2017). Peningkatan kreativitas bermain musik anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan barang bekas. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 84–99.
- Larasati, A., Alsaudi, A. T., & Evayenny, E. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar melalui Bermain Gerak dan Lagu. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta (ID): Kencana.
- Nurnafisa, & Shafa. (2021). *Asah Kreativitas dan Soft Skill Anak Lewat Bermain*. Dilansir Dalam Laman <https://id.theasianparent.com/mengasah-kreativitas-anak>. Diakses 31 Mei 2022.

- Patmonodewo, & Soemiarti. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Pratiwi, Y., & Kristanto, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Keseimbangan Tubuh) Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 18–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.513>
- Prehatiningsih, A., Palupi, W., & Syamsudin, M. M. (2018). Pengaruh permainan musikal terhadap kreativitas musik anak usia 5-6 tahun. *Kumara Cendekia*, 6(4), 282–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v6i4.35359>
- Sujiono, & Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta (ID): Macanan Jaya Cemerlang.
- Susilowati, E., Mujiastuti, R., Ambo, S. N., & Sugiartowo, S. (2019). Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Anak Pada Posyandu Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 1(2), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jpmt.1.2.59-68>
- Yuniati, R., & Andriani, P. S. (2017). Peningkatan Kemampuan Sensori Integrasi Melalui Pemberian Stimulasi Neurokinestetik Pada Anak 6-8 Tahun. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i1.9570>
- Yus, A. (2015). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta (ID): Kencana.